

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber di dunia. Dengan demikian siswa perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih, dan mengelola informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah.

Suatu proses pendidikan tidak akan lepas dari tujuan pendidikan yaitu memberikan anak kegiatan pendidikan. Jadi untuk memperlancar proses pendidikan diperlukan suatu wadah atau lembaga yang disebut dengan sekolah, disinilah anak didik akan dibentuk secara formal untuk menjadi kader-kader pembangun bangsa.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, guru dan siswa memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Jadi di dalam mengajar pasti ada subyek yang belajar. Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang luas. Selain sebagai pengajar, guru juga dituntut untuk berlaku sebagai pembimbing dan pendidik.

Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa adalah subyek dan sebagai obyek dari kegiatan pengajaran. Sehingga inti dari proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan

pengajaran. Tujuan pengajaran akan tercapai jika siswa berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan siswa tidak hanya dituntut dari segi fisik tetapi juga dari kejiwaan. Bila hanya fisik siswa yang aktif tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. (Djamarah, 2002 :44).

Pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa (Suyitno, 2004 : 1). Salah satu solusi untuk mengejar ketertinggalan dalam pendidikan, khususnya matematika adalah penerapan “Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching Learning (CTL)*”

Dalam kelas kontekstual (CTL), guru mengajar dengan melibatkan siswa di dalam kegiatan-kegiatan penting yang membawa pelajaran-pelajaran akademik ke dalam kehidupan, menghubungkan tugas sekolah dengan persoalan dan masalah-masalah nyata, mendorong para siswa untuk menerapkan pemikiran kritis dan kreatif ke dalam kehidupan keseharian, mengutamakan kerjasama, dan memelihara setiap anggota kelas dalam menghasilkan kesuksesan siswa dan membantu setiap anggota kelas berkembang. Dalam CTL, guru sekaligus sebagai konsultan penelitian, pengawas proyek, penuntun pemikiran kritis dan kreatif, perantara antara masyarakat bisnis dan para siswa, dan ahli di bidang pelajaran mereka. Sifat dasar CTL adalah menuntun para guru untuk

menasehati, mendedikasikan diri bagi setiap siswanya. Para guru CTL, memelihara usaha-usaha pribadi tiap siswa untuk berkembang menjadi pribadi yang utuh (Elaine, 2002).

Pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini diharapkan hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan transfer dari guru ke siswa. Proses pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Pada kenyataannya pendekatan CTL belum digunakan oleh guru di sekolah, mereka masih menggunakan metode konvensional. Metode yang digunakan guru kurang bervariasi dan bersifat monoton sehingga siswa akan mengalami kejenuhan. Akibatnya kegiatan belajar mengajar kurang berkembang, dan ini berdampak pada hasil belajar siswa yang masih rendah atau kurang memuaskan.

Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional (Permen No.16 tahun 2007). Siswa harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu , serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan. Menggunakan pendekatan

multistrategi dan multimedia , sumber belajar dan teknologi yang memadai , dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar

(Permen No.22 tahun 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Heru Susanto (2009), menyimpulkan bahwa dengan minat belajar yang cenderung tinggi terhadap materi pelajaran segi empat, siswa akan lebih cepat menerima dan menguasai materi yang disampaikan.

Penggunaan pendekatan pembelajaran dalam menyajikan pelajaran sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi akan menumbuhkan minat belajar siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran dalam menyajikan materi pelajaran berpengaruh pada tingkat pemahaman siswa.

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari minat belajar siswa, tingkat pemahaman, penguasaan materi siswa. Semakin tinggi minat belajar, pemahaman dan penguasaan materi, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Namun dalam kenyataannya minat belajar matematika siswa masih rendah.

Sutjipto (2001) menjelaskan bahwa minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, orang, masalah, atau situasi yang mempunyai kaitan dengan dirinya. Artinya, minat harus dipandang

sebagai sesuatu yang sadar. Karenanya minat merupakan aspek psikologis seseorang untuk menaruh perhatian yang tinggi terhadap kegiatan tertentu dan mendorong yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan untuk belajar dan ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Jadi minat belajar seseorang memiliki pengaruh pada prestasi belajar karena dengan adanya minat, seseorang akan bersungguh-sungguh dalam belajar, begitu sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas tentang permasalahan dalam pembelajaran matematika, penulis menyimpulkan bahwa Pengembangan Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) untuk menumbuhkembangkan minat belajar matematika pada siswa SMP.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang timbul antara lain :

1. Pendekatan CTL belum digunakan di sekolah, masih menggunakan metode konvensional.
2. Metode yang digunakan guru kurang bervariasi dan bersifat monoton.

3. Masih rendahnya minat belajar siswa
4. Hasil belajar belum memuaskan.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah, dan dapat dikaji mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Dalam penelitian ini dibatasi hal-hal sebagai berikut :

1. Pendekatan pembelajaran matematika yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL).
2. Menumbuhkembangkan minat belajar matematika siswa kelas VIII.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini dirumuskan : Apakah ada perbedaan pendekatan CTL dan konvensional terhadap minat belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik sesuai yang diinginkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pendekatan CTL dan konvensional terhadap minat belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada kualitas pembelajaran Matematika, utamanya pada peningkatan prestasi belajar matematika siswa melalui model pembelajaran dengan tipe CTL. Penelitian ini memperkaya keragaman proses pembelajaran matematika melalui model pembelajaran aktif dengan tipe CTL dengan setting kelas dalam kelompok kecil.

Secara khusus, penelitian ini memberikan kontribusi kepada strategi pembelajaran matematika berupa pergeseran paradigma belajar yang pada awalnya hanya mementingkan prestasi belajar menuju pembelajaran yang selain terfokus pada peningkatan prestasi belajar juga bermaknaan proses belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah dan guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak sekolah maupun guru dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu lebih membuka wawasan guru akan keberagaman model pembelajaran yang dapat dipilih dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

b. Bagi siswa, dengan penggunaan model pembelajaran melibatkan siswa diharapkan menarik minat belajar, keberanian dan

konsentrasi siswa terhadap matematika. Di sisi lain, siswa dapat belajar untuk bekerjasama dalam tim, mengemban tanggung jawab serta memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

- c. Bagi peneliti, penelitian ini untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran Contextual Teaching Learning terhadap minat belajar siswa. Dan sebagai wahana uji kemampuan terhadap bekal teori yang diterima di bangku kuliah.
- d. Hasil-hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi peneliti yang selanjutnya.